

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* yang memiliki arti “membuat sama”, “menghubungkan” atau “membagi”. Akar kata *communicare* adalah *communis* yang berarti “menjalin kebersamaan” atau “membuat kebersamaan”. Komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang sama. Secara sederhana, komunikasi bisa diartikan sebagai suatu cara untuk berbagi informasi, ide, perasaan, dan pemikiran antara individu atau kelompok. Komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut diterima, dipahami, dan ditanggapi oleh penerima. Dalam (U Uqoiziah 2023) Komunikasi merupakan upaya yang disengaja untuk mencapai tujuan. Komunikasi yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya. Dalam komunikasi terdapat komponen komunikasi untuk mengetahui proses penyampaian pesan dan interaksi antara individu atau kelompok.

Komponen komunikasi merupakan elemen-elemen penting yang terlibat dalam proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan. Memahami komponen-komponen ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks. Beberapa komponen komunikasi adalah sebagai berikut :

1. **Komunikator** adalah individu atau kelompok yang menjalankan komunikasi dengan menyampaikan pesan kepada orang lain. Menurut Cangara (2006), komunikator berfungsi sebagai sumber informasi yang memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan ini di pengaruhi oleh keberhasilan komunikator, yaitu seberapa jauh komunikan mempercayai dan menerima informasi dari komunikator tersebut. Keberhasilan ini mencakup keahlian, kejujuran dan daya tarik komunikator pada saat menyampaikan informasi (Wiryanto,2006).
2. **Komunikan** adalah pihak yang menerima pesan dari komunikator. Menurut Onong Uchjana Effendy (2003), menyatakan bahwa komunikan adalah pihak yang menjadi target dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan memiliki tanggung jawab untuk merespons pesan yang diterima, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif
3. **Pesan** adalah informasi atau ide yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan bisa berupa verbal maupun non verbal dan harus di sampaikan dengan jelas agar dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Effendy (2006) menyatakan bahwa pesan tidak hanya mencakup kata-kata, tetapi juga simbol-simbol dan isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang dapat mempengaruhi makna pesan.
4. **Media** adalah saluran atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Cangara (2006), media dapat berupa media cetak, elektronik atau digital yang memfasilitasi proses komunikasi. Pemilihan media yang tepat sangat penting karena

dapat mempengaruhi seberapa efektif pesan yang disampaikan dan diterima.

5. **Umpan balik** adalah respon dari komunikan terhadap pesan yang diterima.

Menurut Mulyana (2007), umpan balik berfungsi sebagai indikator keberhasilan komunikasi, karena menunjukkan sejauh mana pesan telah dipahami dan diterima oleh komunikan. Umpan balik dapat berupa verbal maupun non verbal dan sangat penting dalam memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses komunikasi.

6. **Lingkungan** mencakup konteks fisik dan sosial di mana komunikasi berlangsung. Faktor-faktor seperti suasana ataupun waktu dapat mempengaruhi cara pesan diterima dan dipahami. Menurut Morissan (2010), lingkungan juga mencakup aspek budaya yang dapat mempengaruhi interpretasi pesan oleh komunikan.

7. **Efek** atau dampak dari komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri komunikan setelah menerima pesan. Menurut Nasir (2011), efek ini bisa berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, atau perilaku individu sebagai hasil dari proses komunikasi. Oleh karena itu, tujuan akhir dari komunikasi sering kali adalah untuk menghasilkan efek positif pada komunikan.

8. **Noise (Gangguan)** adalah segala sesuatu yang menghalangi proses komunikasi. Menurut West dan Turner (2010), *noise* dapat berupa gangguan fisik, seperti suara bising atau gangguan visual, serta gangguan psikologis, seperti prasangka atau emosi yang mempengaruhi persepsi penerima.

9. **Konteks** menurut Cangara (2006) menjelaskan bahwa konteks mencakup faktor-faktor seperti budaya, situasi sosial, dan hubungan antar individu yang mempengaruhi cara pesan yang disampaikan dan diterima. Memahami konteks sangat penting untuk menyesuaikan cara berkomunikasi agar lebih efektif.
10. **Proses Komunikasi** menurut Littlejohn dan Foss (2010), menyatakan bahwa proses komunikasi melibatkan berbagai elemen, termasuk konteks, pengirim, pesan, saluran, dan penerima. Mereka menekankan pentingnya memahami konteks komunikasi, seperti budaya dan situasi sosial, dalam menganalisis bagaimana komunikasi berlangsung.

Komunikasi juga berperan dalam pendidikan informal di lingkungan keluarga. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua menyampaikan nilai-nilai dan norma kepada anak-anak mereka. Menurut Mulyana (2007), proses sosialisasi ini sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang positif cenderung lebih berhasil dalam mendidik anak-anak mereka.

## 2.2 Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi merupakan kata gabungan dari "pola" dan "komunikasi". Pola berarti model, sistem, atau cara kerja. Sehingga pola komunikasi mempunyai pengertian yang sama dengan model komunikasi, yaitu rancangan gambaran suatu proses komunikasi yang disesuaikan dengan bentuk komunikasinya. Jalaluddin Rahmat (2007) berpendapat bahwa "model komunikasi menggambarkan hubungan antara variabel atau sifat-sifat gejala tertentu dalam proses komunikasi yang dirancang untuk mewakili kenyataan".

Secara istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication*, sedangkan secara lisan atau bahasa berarti proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Sardjono (2014) mengatakan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (melalui saluran) dari sumber ke penerima dengan tujuan perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap atau perilaku lainnya.

Komunikasi keluarga dicirikan oleh pola dan bentuk yang dapat dilihat dengan jelas. Analisis komunikasi keluarga mengungkapkan bahwa keluarga mengembangkan dan mempertahankan berbagai pola komunikasi yang berbeda. Koerner et al 2018 dalam mengasumsikan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama bagi anak-anak dan terus memengaruhi perilaku anak-anak selama masa remaja dan masa dewasa. Teori ini menunjukkan bahwa anggota keluarga akan mengorientasikan perspektif mereka dan berusaha untuk mencapai kesepakatan tentang topik percakapan terutama melalui dua proses yang berbeda. Tujuan komunikasi keluarga adalah untuk membantu lingkungan keluarga menciptakan suasana yang baik, dan membantu anggota keluarga untuk memahami diri sendiri dan satu sama lain, menciptakan hubungan yang efektif dan bermakna sehingga muncul perilaku dan karakter yang baik.

Ritchie dan Marry Anne Fitzpatric 1990 (Astutik et al 2024) mengemukakan *The Revised Family Communication Pattern Instrument (RFCPI)* adalah skema komunikasi keluarga ditentukan oleh orientasi konversasional (percakapan) dan konformitas.

### **2.2.1 Orientasi konversasional (percakapan)**

Orientasi percakapan mengacu pada "sejauh mana keluarga menciptakan iklim di mana semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi yang tidak terkendali tentang beragam topik". Terkait dengan orientasi percakapan yang tinggi adalah keyakinan bahwa komunikasi yang terbuka sangat penting untuk kehidupan keluarga sehingga bermanfaat untuk anak-anak.

Anggota keluarga yang berorientasi pada percakapan bebas untuk berinteraksi satu sama lain saat mereka berbagi ide, mengekspresikan kekhawatiran, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sedangkan anggota keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah lebih jarang berinteraksi satu sama lain dalam berbagai topik, termasuk pikiran, perasaan, dan kegiatan pribadi.

### **2.2.2 Orientasi konformitas**

Orientasi konformitas mewakili "sejauh mana keluarga menekankan iklim homogenitas sikap, nilai, dan kepercayaan". Berlawanan dengan orientasi percakapan, orientasi konformitas adalah terdiri dari rasa hormat terhadap otoritas, pengalaman kontrol orang tua, tekanan untuk mengadopsi nilai dan keyakinan orang tua, dan kemampuan (dalam) mempertanyakan nilai dan keyakinan orang tua (Horstman et al., 2018). Orang tua dalam keluarga yang berorientasi pada konformitas percaya akan pentingnya keseragaman dan kepatuhan terhadap otoritas orang tua, dan mereka sering membuat keputusan untuk

seluruh keluarga tanpa melibatkan anak-anak mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Akibatnya, keluarga yang berorientasi pada konformitas cenderung memiliki keyakinan dan nilai yang seragam, struktur keluarga yang hierarkis, dan menempatkan kepentingan keluarga di atas kepentingan individu anggota keluarga. Sebaliknya, keluarga yang rendah konformitas menghargai keyakinan dan pendapat individu, serta kesetaraan dan pertumbuhan individu setiap anggota keluarga.

Orientasi percakapan didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan iklim di mana semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi secara bebas dalam interaksi tentang beragam topik. Pada keluarga yang berada di ujung atas dimensi ini, anggota keluarga secara bebas, sering, dan spontan berinteraksi satu sama lain tanpa banyak batasan dalam hal waktu yang dihabiskan dan topik yang dibahas. Pada keluarga yang berada di ujung bawah dimensi ini, anggota keluarga lebih jarang berinteraksi satu sama lain dan hanya ada beberapa topik yang didiskusikan secara terbuka dengan semua anggota keluarga.

Orientasi konformitas mengacu pada sejauh mana keluarga menciptakan iklim yang menekankan homogenitas sikap, nilai, dan kepercayaan. Keluarga yang berada di ujung atas dimensi ini ditandai dengan keseragaman kepercayaan dan sikap serta interaksi yang berfokus pada keharmonisan dan sering kali kepatuhan kepada orang tua. Keluarga yang berada di ujung bawah dimensi ini dicirikan oleh sikap dan kepercayaan yang

heterogen, individualitas anggota keluarga yang lebih besar, dan interaksi yang berfokus pada keunikan anggota keluarga dan kemandirian mereka dari keluarga.

(Koerner & Marry Anne Fitzpatric, 2002) mengusulkan empat tipe percakapan keluarga yaitu :

1. **Konsensual** adalah jenis percakapan dengan kepatuhan yang tidak pernah di tolak dan selalu positif. Dalam komunikasi mereka, ada ketegangan antara untuk setuju dan menjaga hierarki keluarga yang ada. Di sisi lain, terdapat ketertarikan dengan komunikasi yang terbuka dan berbagi ide-ide baru. Dengan kata lain, orang tua dalam keluarga ini sangat memperhatikan apa yang di katakan anak-anak mereka, tetapi orang tua merasa bertanggung jawab untuk membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak mereka. Orang tua mengatasi ketegangan ini dengan mendengarkan anak-anak dan memberi mereka penjelasan tentang keputusan yang di ambil. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga seperti ini biasanya belajar untuk menghargai percakapan keluarga dan menerapkan prinsip dan keyakinan yang di pegang oleh orang tua mereka. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk menyuarakan pendapat mereka dari berbagai sudut pandang tanpa mengganggu struktur kekuasaan keluarga. Namun pada akhirnya, orang tua atau kepala keluarga yang akan mengambil alih.

2. **Laissez-faire**, Keluarga tipe ini di tandai dengan konformitas dan tingkat percakapan yang rendah. Mereka biasanya tidak berbicara tentang banyak hal dan biasanya tidak melibatkan anggota keluarga dalam komunikasi mereka. Orang tua yang hidup dalam keluarga laissez-faire percaya bahwa setiap anggota keluarga harus memiliki kebebasan untuk membuat keputusan sendiri, tetapi mereka tidak terlalu tertarik dengan keputusan anak-anak mereka, di bandingkan dengan orang tua yang hidup dalam keluarga pluralistik. Anak-anak dari keluarga ini belajar bahwa mereka harus membuat keputusan sendiri dan percaya hanya ada sedikit nilai dalam percakapan keluarga. Miskomunikasi dapat terjadi karena anak dan orang tua tidak memahami objek yang sedang di komunikasikan. Pada akhirnya, anak-anak sering kali di pengaruhi oleh teman sebaya dan faktor lain karena tidak banyak mendapat dukungan dari keluarga untuk membuat keputusan sendiri.
3. **Protektif** adalah Keluarga tipe ini cenderung lebih patuh, tetapi mereka cenderung tidak banyak berbicara. Dalam keluarga protektif, komunikasi di tandai dengan kepatuhan pada orang tua dan sedikit perhatian pada komunikasi keluarga yang terbuka. Orang tua dalam keluarga ini merasa harus membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak mereka, dan tidak mempertimbangkan untuk memberi tahu anak-anak mengapa mereka melakukannya. Anak-anak yang berasal dari keluarga protektif akan mudah terbujuk karena mereka belum belajar bagaimana mempertahankan pendapat mereka.

4. **Pluralistik** adalah tipe keluarga ini lebih banyak dalam percakapan, tetapi konformitas rendah. Komunikasi dalam keluarga pluralistik di tunjukkan dengan diskusi yang terbuka dan melibatkan semua anggota keluarga. Orang tua keluarga ini tidak merasa memiliki tanggung jawab untuk mengawasi atau membuat keputusan untuk anak-anak mereka. Sudut pandang orang tua mengarah pada percakapan keluarga, di mana pendapat dinilai berdasarkan argumen yang disetujui, bukan berdasarkan satu anggota. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua bersedia menerima pendapat anak dan memberikan mereka kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Anak-anak dari keluarga ini memperoleh kepercayaan diri untuk membuat keputusan sendiri dan belajar menghargai percakapan keluarga.

Keluarga yang memiliki orientasi percakapan dan konformitas yang tinggi diberi label konsensual. Komunikasi mereka ditandai dengan tekanan untuk mencapai kesepakatan dan ketertarikan pada ide-ide baru tanpa mengganggu struktur kekuasaan yang ada di dalam keluarga. Anak-anak dalam keluarga ini mungkin mengadopsi pandangan orang tua mereka atau melarikan diri ke dalam fantasi. Menurut Fitzpatric (2011) Keluarga-keluarga ini kemungkinan besar dikepalai oleh orang tua yang termasuk dalam kategori Tradisional. Keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang tinggi namun orientasi konformitas yang rendah disebut sebagai keluarga pluralistik. Komunikasi dalam keluarga ini ditandai dengan diskusi yang terbuka dan tidak dibatasi yang melibatkan semua anggota keluarga,

yang menumbuhkan kompetensi komunikasi dan ide-ide independen pada anak-anak dari keluarga tersebut. Fitzpatric (2011) berpendapat Orang tua yang mengepalai keluarga pluralistik cenderung memiliki tipe Independen.

Keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang rendah namun memiliki orientasi konformitas yang tinggi dicap sebagai keluarga yang protektif. Komunikasi dalam keluarga ini ditandai dengan penekanan pada kepatuhan dan sedikit perhatian pada hal-hal yang bersifat konseptual. Anak-anak dalam keluarga ini mudah dipengaruhi dan dibujuk oleh otoritas dari luar. Anak-anak dalam keluarga ini mudah dipengaruhi dan dibujuk oleh otoritas dari luar. Orang tua yang mengepalai keluarga protektif cenderung termasuk dalam tipe Terpisah.

Keluarga yang rendah dalam percakapan dan orientasi konformitas diberi label keluarga *laissez-faire*. Komunikasi mereka ditandai dengan interaksi yang sedikit dan tidak terlibat di antara anggota keluarga tentang sejumlah topik yang terbatas. Sebagian besar anggota secara emosional bercerai dari keluarga mereka. Anak-anak dari keluarga-keluarga ini lebih cenderung dipengaruhi oleh kelompok-kelompok sosial eksternal. Orang tua yang mengepalai keluarga-keluarga ini cenderung sering beda pendapat.

Pola Komunikasi keluarga diyakini mempengaruhi cara masing-masing anggota keluarga memproses pesan (Schrodt et al., 2008), serta perilaku dan sikap yang dihasilkan dari paparan pesan. Seperti misalnya, individu dengan percakapan atau konformitas yang tinggi orientasi yang mengalami reaktansi psikologis lebih besar setelah terpapar pesan persuasif

tentang mendampingi anak belajar, mereka kurang bersedia mendiskusikan pendampingan belajar pada anak dengan keluarga anggota (Scott & Quick, 2012). Merasakan pengalaman sebagai orang tua yang lebih baik kontrol (dimensi kesesuaian) juga terbukti meningkatkan kemungkinan pemrosesan sistematis yang pada gilirannya, peningkatan sikap (Hovic et al., 2021) dengan demikian, individu dengan rasa kepatuhan yang kuat kontrol orang tua mungkin lebih cenderung mengevaluasi dan bersikap kritis diyakinkan oleh pesan.

Pentingnya dalam mempelajari pola komunikasi keluarga adalah perkembangannya konseptualisasi kesesuaian dan orientasi percakapan. Meskipun tipe keluarga diduga berasal dari interaksi orientasi, hanya sedikit bukti empiris yang mendukung hal ini asumsi (Hays et al., 2017). Meskipun banyak definisi dan pengukuran kedua konstruksi ini (Schrodt et al., 2008), para peneliti kesulitan menangkap kesesuaian orientasi.

Konsep terbaru oleh (Horstman et al 2018) bertujuan untuk memasukkan unsur positif konformitas, karena homogenitas gagasan dan keyakinan belum tentu menunjukkan sifat negatif (yaitu sombong) dan mungkin menimbulkan sifat-sifat positif (yaitu, kebersamaan) dalam keluarga. Misalnya, mereka yang menganut pandangan bahwa informasi kesehatan adalah “informasi keluarga” kemungkinan besar akan berbagi informasi kesehatan dengan anggota keluarga.

## 2.3 Orang Tua

Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anak. Mereka mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik secara fisik maupun sosial. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan anak, selain itu juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Diana Baumrind 1967 (dalam Santrock, 2009) menemukan ada tiga gaya atau pola asuh orang tua untuk menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter (Authoritarian), demokratis (Authoritative), permisif (permissive).

### 1. Pola asuh otoriter (Authoritarian)

Pola asuh otoriter adalah cara membesarkan anak di bawah kepemimpinan otoriter. Orang tua bertanggung jawab atas semua kebijakan, aturan, dan pekerjaan yang harus dilakukan. Orang tua yang otoriter menetapkan aturan yang harus diikuti anak-anak mereka. Pola asuh otoriter seperti yang diketahui, mencerminkan perilaku orang tua yang cenderung bertindak kasar dan diskriminatif.

Mereka percaya bahwa anak tidak boleh berbicara dan harus berada di tempat yang sudah diputuskan. Ciri-ciri ini ditandai dengan adanya tekanan pada anak untuk mengikuti semua arahan dan harapan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap perilaku anak, kurangnya kepercayaan dari orang tua, seringnya dihukum dan jarang menerima pujian atau hadiah atas prestasi mereka. Pola ini di dasarkan pada struktur dan tradisi yang ketat.

Adapun ciri-ciri orang tua yang mengimplementasikan pola komunikasi otoriter sebagai berikut :

1. Orang tua memutuskan apa yang harus dilakukan anaknya tanpa memberikan alasan.
2. Ketika seorang anak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua, anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan sebelum hukuman diterima oleh anak.
3. Orang tua yang jarang atau tidak memberikan hadiah, baik berupa lisan maupun bentuk yang lain ketika anak sudah melakukan perbuatan sesuai dengan harapan.

#### **4. Orang tua yang demokratis (Authoritative)**

Orang tua yang demokratis (Authoritative) ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.

Orang tua memberikan anak-anak sedikit lebih banyak kebebasan untuk memutuskan apa yang tertarik bagi mereka, terutama ketika menyangkut bagaimana mereka menjalani kehidupannya sendiri.

Mereka memberikan bimbingan tetapi tidak mengatur, menjelaskan apa yang mereka lakukan dan membiarkan anak untuk berkontribusi dan memberikan pendapatnya. Meskipun orang tua sangat menghargai kemandirian anak, tetapi mereka juga mengharapkan anak-anak mereka mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga, teman dan masyarakat.

Berikut ciri-ciri orang tua yang mengimplementasikan pola komunikasi yang demokratis :

1. Lebih mementingkan kerja sama dalam mencapai tujuan.

2. Orang tua selalu mendukung anaknya untuk anaknya supaya lebih sukses.
3. Memaafkan anak ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pengertian serta mendidik anak agar tidak mengulangi kesalahan tanpa mengurangi daya kreativitas dan inisiatif anak.

#### 4. Pola permisif (permissive)

Pola permisif hal ini selaras dengan pendapat (Ayun, 2018) Pola permisif (permissive) memungkinkan anak bertindak sesuai keinginannya dan orang tua tidak membatasi atau mengontrol. Orang tua tidak pernah memberikan aturan atau batasan kepada anaknya, sehingga pada akhirnya mereka berbuat semaunya, meskipun bertentangan dengan norma sosial. Orang tua yang permisif berusaha menerima dan mengasuh anak mereka sebisa mungkin, namun cenderung sangat pasif dalam menetapkan batasan dan merespon ketidaktaatan. Mereka juga tidak memberikan tuntutan yang terlalu menuntut kepada anak-anaknya atau menetapkan tujuan yang jelas, karena mereka percaya bahwa anak-anak harus tumbuh sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

(Anisah, 2017) berpendapat, Orang tua yaitu ayah dan ibu, mereka terlahir sebagai pendidik. Ibu dan ayah adalah pendidik bagi anak-anaknya karena mereka dikaruniai naluri alami sebagai orang tua oleh Tuhan Sang Pencipta. Naluri ini muncul dari rasa cinta orang tua terhadap anaknya, dan keduanya merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk merawat, mengawasi, mengayomi, dan membimbing anak.

Hubungan orang tua dan anak dalam sebuah keluarga dibangun melalui komunikasi sehari-hari. Setiap aktivitas orang tua dan anak dapat memilih hubungan komunikasi antara keduanya. Orang tua sebagai pendidik pertama yang mempunyai peran dan fungsi sentral dalam membina dan membentuk kepribadian anak. Proses membesarkan anak dan mengembangkan kepribadiannya pada mulanya berlangsung dalam lingkungan keluarga.

Berikut ciri-ciri orang tua yang mengimplementasikan pola komunikasi permisif :

1. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
2. Anak diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.
3. Tidak memberikan hukuman kepada anak karena tidak memiliki aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.
4. Orang tua kurang membimbing anak.
5. Peran anak lebih dominan daripada orang tua.
6. Kurang tegas dan kurang dalam berkomunikasi.

#### **2.4 Semangat Belajar**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia, kegiatan belajar selalu ada. Belajar menghasilkan banyak pengetahuan. Semangat belajar, menurut Sardiman AM (2006), adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang mendorong kegiatan belajar. Hal ini dapat menjamin bahwa kegiatan belajar yang terus berlanjut dapat memberikan arahan pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan akademik. Sedangkan Hamalik (2010)

mengungkapkan, semangat belajar adalah keinginan dan usaha yang kuat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan diri. Semangat belajar ini ditunjukkan dengan antusiasme dan motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Dari kedua pendapat di atas, maka semangat dapat didefinisikan menjadi sebuah perasaan seseorang yang begitu menggebu, hal tersebut dapat dilihat sebagai salah satu esensi dari suatu aktivitas yang dapat ditunjukkan ke arah yang berpotensi menumbuhkan keinginan yang begitu besar.

Belajar adalah proses mengubah tingkah laku melalui pendidikan atau latihan. Menurut definisi tradisional, belajar adalah proses mendapatkan banyak ilmu pengetahuan. Namun menurut definisi modern, belajar adalah proses mengubah tingkah laku sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan. Tingkah laku dan perilaku bermakna banyak hal selama proses belajar, seperti pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan juga sikap.

Menurut Hamalik (2005), tingkah laku yang terjadi selama proses belajar dilakukan dengan sengaja dan kesengajaan. Kesiapan, tujuan dan keinginan seseorang untuk melakukan proses belajar mencerminkan hal ini. Belajar juga merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan yang mengubah perilaku seseorang di masa depan. Berdasarkan beberapa definisi belajar dan semangat, dapat disimpulkan bahwa semangat belajar adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan yang akan mengubah perilaku seseorang di masa depan.

## 1. Karakteristik Semangat Belajar

Berikut beberapa perilaku siswa yang menggambarkan semangat belajar tinggi :

1. Mengerjakan tugas dengan segera tanpa menunda.
2. Rajin, tekun dan sungguh-sungguh.
3. Menginginkan tugas tambahan.
4. Suka duduk di kursi depan.
5. Tidak mudah putus asa.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Semangat Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar terdiri dari tiga kategori yaitu faktor sosial, faktor individual, dan faktor struktural. Faktor sosial berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di luar siswa, seperti kondisi fisik dan mental. Faktor sosial berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di luar siswa, seperti lingkungan mereka. Faktor struktural merupakan pendekatan pembelajaran yang mencakup berbagai teknik dan pendekatan yang digunakan guru dan siswa saat belajar.

### Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa pada saat proses belajarnya.

1. Aspek Fisiologi

Faktor fisiologi seperti kesehatan dan cacat tubuh dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Siswa tidak akan kelelahan saat belajar jika mereka berada dalam kondisi fisik

yang sehat. Tubuh siswa juga pasti akan mempengaruhi proses belajarnya. Menurut Slameto (2003), siswa yang mengalami hal ini di sarankan untuk belajar di sekolah khusus atau mendapatkan alat bantu untuk menghindari atau mengurangi kecacatan tersebut.

### Aspek Psikologi

Slameto (2003) berpendapat, ada sejumlah komponen psikologi yang dapat mempengaruhi proses belajar anak, yaitu minat (kecenderungan besar terhadap sesuatu), intelegensi (kemampuannya untuk menyesuaikan diri dan menghadapi situasi baru dengan cepat dan efektif), perhatian (keaktifan jiwa yang tertuju pada sekumpulan objek), bakat (bahan ajar yang akan dipelajari harus sesuai dengan bakat siswa), motif (erat terkait dengan tujuan yang hendak dicapai) dan sikap siswa (gejala yang ditunjukkan oleh respon yang relative tetap).

#### c) Faktor Eksternal

Aspek ini berasal dari luar diri siswa dalam proses belajarnya yang dibagi menjadi dua yaitu aspek lingkungan sosial dan non sosial.

### Faktor Lingkungan Sosial

Pendidik, rekan satu sekolah, dan teman sekelas dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial. Setiap aspek sekolah harus memberikan contoh terbaik untuk pertumbuhan siswa

selama proses belajar mereka. Namun, kembali ke situasi keluarga siswa di lingkungan terdekatnya. Dengan bagaimana keluarga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa dengan cara yang baik atau buruk.

### C. Faktor Lingkungan Non Sosial

Sekolah, alat pembelajaran, cuaca, dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar adalah beberapa contoh lingkungan non sosial. Disebutkan bahwa faktor-faktor ini juga berperan dalam keberhasilan belajar siswa. Menurut Muhibbin Syah (2004), belajar di pagi hari lebih efektif daripada di waktu lain. Karena belajar di udara segar akan lebih baik daripada di udara pengap dan panas.

### 2.5 Peneliti Terdahulu

Adapun kajian terdahulu sebagai referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Nia lailin nifsa et al., 2023 (Peran orang Tua dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library reseach). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan meninjau literatur, buku, catatan dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang di bahas. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan normatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran orang tua dalam meningkatkan semangat belajar anak. Dalam penelitian ini menemukan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan semangat belajar anak dari usia dini hingga dewasa. Orang tua harus memenuhi

kebutuhan anak untuk memaksimalkan potensi mereka dalam pendidikan, hal ini merupakan salah satu cara untuk mendorong anak untuk belajar.

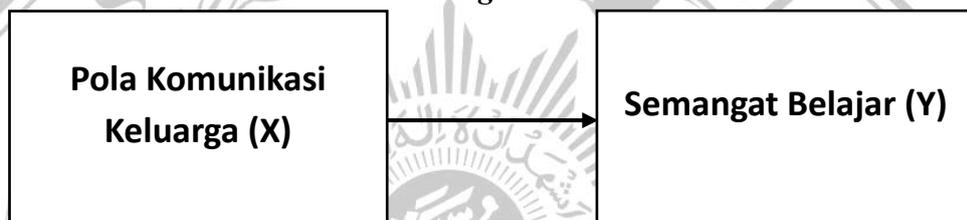
2. Rahmad Hidayat 2020 (Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Berkecanduan Rokok studi pada Rusun Kelurahan 24 Ilir). Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interaksi atau komunikasi dua arah lebih efektif dalam mengatasi anak yang kecanduan merokok di Rusun, kelurahan 24 Ilir. Dari adanya proses komunikasi yang berjalan dengan efektif ini, sehingga memudahkan anak untuk memahami apa yang disampaikan orang tua.
3. Aulia Arofah 2024 (Penerapan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi studi kasus di desa Nanga Serawai Kalimantan Barat). Metode yang dilakukan adalah observasi wawancara untuk mengumpulkan data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati pola komunikasi orang tua terhadap mendidik anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak saling mempengaruhi terhadap prestasi anak.
4. Jenifer Watuliu 2015 (Peranan Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMU di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara). Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan metode deskriptif yang kemudian dijelaskan secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi

yang berlangsung dalam keluarga dapat mempengaruhi minat belajar dan cenderung mendukung anak saat melakukan aktivitas belajar.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian adalah penjelasan sementara mengenai gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran dikembangkan berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan. Dari kajian teori di atas dapat diambil suatu kerangka berpikir yang signifikan yaitu sebagai berikut :

*Tabel 2.1*  
*Kerangka Pemikiran*



## 2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang diajukan oleh peneliti sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai panduan dalam proses penelitian dan harus diuji melalui pengumpulan data dan analisis statistik. Dalam konteks ini, hipotesis dapat diartikan sebagai proposisi yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pengujian lebih lanjut untuk menentukan validitasnya (Zikmund, 2006). Suryabrata (2002) menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian kuantitatif menggunakan metode deduksi, sedangkan dalam penelitian kualitatif, hipotesis diartikan sebagai kesimpulan sementara dari hasil observasi untuk menghasilkan teori baru. Ini menunjukkan perbedaan

pendekatan dalam merumuskan hipotesis tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Adapun hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat pengaruh pola komunikasi keluarga (X) terhadap semangat belajar pada anak (Y).

H0 : Tidak Terdapat pengaruh pola komunikasi keluarga (X) terhadap semangat belajar pada anak (Y).

## 2.8 Definisi Konseptual

Definisi konseptual menurut Sugiyono (2012:38), definisi konseptual merupakan suatu unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang akan diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam mengaplikasikan konsep tersebut di lapangan. Berikut merupakan definisi konseptual dari masing-masing variabel :

1. Pola Komunikasi Keluarga merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara anggota keluarga. Hal ini mengacu pada hubungan yang terjalin khususnya keterlibatan pertukaran pesan antara orang tua dan anak.
2. Semangat Belajar adalah Keinginan dan usaha seseorang untuk mengembangkan diri.

## 2.9 Definisi Operasional

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (2002) berpendapat, definisi operasional adalah petunjuk bagaimana cara mengukur suatu variabel, dengan membaca definisi operasional maka akan diketahui baik buruknya variabel tersebut, dengan melihat indikator-indikator berikut :



**Tabel 2.2**  
**Deskripsi Definisi Operasional**

No	Variabel	Indikator	Pengertian	Skala
1.	Pola komunikasi Keluarga (X)	1. Orientasi Konversasional (percakapan)	Merujuk pada cara anggota keluarga saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk membangun pemahaman, hubungan dan keakraban di antara mereka.	Likert
		2. Orientasi Konformitas	Merujuk pada kecenderungan anggota keluarga untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai dan harapan yang ada dalam keluarga.	
2.	Semangat Belajar (Y)	1. Frekuensi kegigihan menyelesaikan tugas	Merujuk pada seberapa sering seseorang konsisten dalam menyelesaikan tugas.	Likert
		2. Dorongan untuk mencapai sesuatu	Merujuk pada ciri-ciri yang menunjukkan motivasi dan keinginan seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan.	